

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI PADA ANAK USIA 10-12 TAHUN
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 33 PALEMBANG**

*FACTORS ASSOCIATED WITH INCIDENCE OF DENTAL CARIES IN CHILDREN
AGED 10-12 YEARS OLD IN 33 ELEMENTARY SCHOOL PALEMBANG*

Fitri Ibtiah¹, Misnaniarti², Fatmalina Febry²

¹ Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

² Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

Background : Dental caries is a chronic disease of hard tissue dental enamel demineralization caused by bacteria that exist on the plaque, at the final stage of this caries cause tooth decay and cavities. Dental caries in children is influenced by many factors, one of which is outside factors (tooth brushing habits, knowledge, education, occupation and income). Therefore it needs to do research on the factors associated with the occurrence of dental caries in children.

Method: This research is an analytic research with cross sectional design. The research samples are students of in 33 elementary school in Palembang 2010 total 62 people. Technic sampling using proportional random sampling. Statistics test using chi-square with confidence level 95% and significant level 5%.

Result: The results showed that there is a relationship between tooth brushing habits of the respondents (\tilde{n} -value = 0.004), knowledge of the respondents (\tilde{n} -value = 0.002), maternal education (\tilde{n} -value = 0.042), maternal knowledge (\tilde{n} -value = 0.009) with incidence dental caries in 33 elementary school in Palembang.

Conclusion: Suggestions of this study should health workers oral health services periodically through calculus program.

Keywords: Dental caries, Teeth Brushing Habits, Knowledge, Education.

ABSTRAK

Latar Belakang: Karies gigi adalah penyakit kronik dari jaringan keras gigi yang disebabkan demineralisasi email oleh bakteri yang ada pada plak, pada tahap akhir karies ini menyebabkan kerusakan gigi dan gigi berlubang. Karies gigi pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor luar (kebiasaan menggosok gigi, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada anak.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini adalah murid Sekolah Dasar Negeri 33 Palembang tahun 2010 yang berjumlah 62 orang. Teknik pengambilan sampel dengan proportional random sampling. Uji statistik menggunakan chi-square dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan (α) 5%.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan menggosok gigi responden (\tilde{n} -value = 0,004), pengetahuan responden (\tilde{n} -value = 0,002), pendidikan ibu (\tilde{n} -value = 0,042), pengetahuan ibu (\tilde{n} -value = 0,009) dengan kejadian karies gigi di Sekolah Dasar Negeri 33 Palembang.

Kesimpulan: Saran agar para tenaga kesehatan dapat memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut secara periodik melalui program UKGS.

Kata kunci: Karies Gigi, Kebiasaan Menggosok Gigi, Pengetahuan, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional di bidang kesehatan bertujuan untuk meningkatkan status atau derajat kesehatan seluruh masyarakat di Indonesia. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi adalah bagian integral dari pembangunan kesehatan nasional yang harus ditingkatkan untuk mencapai

derajat kesehatan secara optimal. Untuk mencapai kesehatan gigi optimal maka harus dilakukan upaya pemeliharaan kesehatan gigi sejak dini khususnya mulai masa kanak-kanak yang akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan gigi di masa yang akan datang¹.

Dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak, diperlukan upaya kesehatan yang termasuk ke dalamnya adalah pencegahan dan perawatan gigi serta pengetahuan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan proses terjadinya kerusakan atau karies gigi pada anak².

Karies gigi atau gigi berlubang adalah sebagai penyakit kronik dari jaringan keras gigi yang disebabkan demineralisasi email oleh bakteri yang ada pada plak, pada tahap akhir karies ini menyebabkan kerusakan gigi dan gigi berlubang³. Proses karies bisa terjadi 1-2 tahun sebelum terdeteksi oleh saraf sehingga sakit gigi baru terasa. Gigi berlubang yang sudah mencapai saraf dan tidak segera diatasi akan berakibat fatal. Bakteri pada gigi berlubang dapat memicu infeksi pada organ-organ vital seperti jantung, ginjal dan otak karena sistem saraf dan pembuluh darah saling menyambung di seluruh tubuh. Dalam beberapa kasus seperti alergi kulit, sakit mata, sakit telinga hingga migrain ternyata berhubungan dengan gigi berlubang. Oleh karena itu kesehatan gigi menjadi sangat penting mendapat perhatian karena untuk mencapai paripurna tentunya tidak dapat terlepas dari kesehatan gigi⁴.

Karies gigi merupakan penyakit gigi yang diderita oleh 95% penduduk dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2003 menyatakan angka kejadian karies pada anak di dunia adalah sebesar 60-90%⁵. Data tahun 2004 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa insiden gigi berlubang di Indonesia terjadi sebanyak 90,05%⁶. Dari Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) pada tahun 2001 diketahui bahwa sebesar 76,2% anak Indonesia pada kelompok usia 12 tahun mengalami karies⁷.

Sumatera Selatan merupakan provinsi yang memiliki prevalensi karies aktif yang melebihi prevalensi karies aktif nasional yaitu > 43,4%⁸. Dari data Dinas Kesehatan Kota Palembang menunjukkan bahwa jumlah penderita karies gigi semakin meningkat dari tahun 2007-2009 yaitu sebesar 12.218 orang, 12.649 orang dan 16.017 orang⁹.

Berdasarkan data 10 penyakit terbesar penjarangan murid SD, SMP, dan SMA di Puskesmas Makrayu Kelurahan 30 Ilir Palembang, karies gigi merupakan penyakit yang selalu berada di urutan pertama dari tahun 2007-2009 yaitu sebanyak 250 murid pada tahun

2007, 398 murid pada tahun 2008 dan sebanyak 462 murid pada tahun 2009. Namun lebih dari 50% dari jumlah kejadian karies gigi pada murid SD, SMP dan SMA tersebut adalah murid SD. Begitu pula dari hasil penjarangan oleh Puskesmas Makrayu Kelurahan 32 Ilir Palembang pada 79 SD, diketahui bahwa Sekolah Dasar Negeri 33 Palembang merupakan SD yang memiliki angka kejadian karies gigi tertinggi pada tahun 2009 yaitu sebesar 78 murid pada usia 10-12 tahun¹⁰.

Tingginya tingkat prevalensi karies gigi pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor yakni faktor dalam (gigi dan saliva, substrat, mikroorganisme dan waktu) dan faktor luar (usia, jenis kelamin, suku bangsa, letak geografis, kultur sosial penduduk dan pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku individu terhadap kesehatan gigi)². Selain faktor-faktor di atas, membersihkan gigi juga merupakan faktor yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya karies gigi¹¹.

Berdasarkan data penelitian terdahulu, diketahui bahwa kebiasaan menggosok gigi pada anak mempengaruhi terjadinya karies gigi anak. Hasil penelitian Sumarti tahun 2007 di Kecamatan Gunungpati Semarang, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kebiasaan menggosok gigi pada anak dengan timbulnya penyakit karies gigi anak dengan *p-value* sebesar 0,035 (*n-value* < 0,05)¹².

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 33 Palembang untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada anak usia 10-12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 33 Palembang.

Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi pada anak usia 10-12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 33 Palembang tahun 2010.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh murid usia 10-12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 33 Palembang dengan jumlah 529 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian murid yang berumur 10-12 tahun di Sekolah Dasar Negeri 33 Palembang yang berjumlah 62 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan cara melakukan wawancara pada responden beserta ibunya untuk mengetahui data karakteristik anak, karakteristik ibu, jumlah penghasilan keluarga dengan menggunakan kuesioner dan angka kejadian karies gigi melalui observasi dengan menggunakan *checklist* dibantu perawat gigi.

Selain itu juga diperlukan data sekunder berupa profil Sekolah Dasar Negeri 33 Palembang tahun 2010.

HASIL PENELITIAN

Distribusi responden berdasarkan kebiasaan menggosok gigi, pengetahuan, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, status pekerjaan ibu, penghasilan keluarga dan angka kejadian karies gigi dapat dilihat dalam tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan menggosok gigi yang baik yaitu sebesar 38 orang (61,3%) sedangkan responden yang memiliki kebiasaan menggosok gigi yang buruk hanya 24 orang (38,7%).

Jumlah responden yang mempunyai pengetahuan yang buruk lebih besar dibandingkan responden yang mempunyai pengetahuan yang baik yaitu 32 orang (51,6%) dan 30 orang (48,4%).

Jumlah responden yang mempunyai ibu dengan pendidikan yang tinggi lebih besar dibandingkan responden yang mempunyai ibu dengan pendidikan yang rendah yaitu 37 orang (59,7%) dan 25 orang (40,3%).

Tabel 1
Analisis Univariat

Variabel	n	%
Kebiasaan Menggosok Gigi		
Buruk	24	38,7
Baik	38	61,3
Pengetahuan		
Buruk	32	51,6
Baik	30	48,4
Pendidikan Ibu		
Buruk	25	40,3
Baik	37	59,7
Pengetahuan Ibu		
Buruk	30	48,4
Baik	32	51,6
Status Pekerjaan Ibu		
Bekerja	21	33,9
Tidak Bekerja	41	66,1

Penghasilan Keluarga		
< UMP	28	45,2
≥ UMP	34	54,8
Angka Kejadian Karies Gigi		
Ya	35	56,5
Tidak	27	43,5
Jumlah	62	100

Jumlah responden yang mempunyai ibu dengan pengetahuan yang baik lebih besar dibandingkan responden yang mempunyai ibu dengan pengetahuan yang buruk yaitu 32 orang (51,6%) dan 30 orang (48,4%).

Sebagian besar responden mempunyai ibu dengan status tidak bekerja yaitu 41 orang (66,1%) dan 21 orang (33,9%) diantaranya mempunyai ibu dengan status bekerja.

Jumlah responden yang berasal dari keluarga dengan penghasilan ≥ UMP lebih besar dibandingkan responden yang berasal dari keluarga dengan penghasilan < UMP yaitu 34 orang (54,8%) dan 28 orang (45,2%).

Sebanyak 35 orang responden menderita karies gigi dengan persentase 56,5% dan 27 orang responden lainnya tidak menderita karies gigi dengan persentase 43,5%.

Berdasarkan analisis bivariat yang dilakukan dengan tabulasi silang (*crosstabs*) dari masing-masing variabel independen terhadap kejadian karies gigi dengan menggunakan perhitungan statistik uji *chi-square*. Analisis bivariat juga dilakukan untuk mengukur Rasio Prevalens (RP) dan nilai *n-value*. Tingkat kepercayaan (*Confidence Interval*) yang digunakan adalah sebesar 95% atau tingkat kemaknaan (*level of significance*) 5%. Hasil analisis bivariat dapat dilihat dalam pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2
Analisis Bivariat

Variabel	RP	95% CI	<i>p-value</i>
Kebiasaan Menggosok Gigi			
Buruk	1,880	1,229-2,878	0,004
Baik			
Pengetahuan			
Buruk	2,045	1,227-3,410	0,002
Baik			
Pendidikan Ibu			
Rendah	1,567	1,023-2,401	0,042
Tinggi			

Pengetahuan Ibu			
Buruk	1,805	1,127-2,892	0,009
Baik			
Status Pekerjaan ibu			
Bekerja	1,464	0,968-2,216	0,089
Tidak Bekerja			
Penghasilan Keluarga			
< UMP	1.147	0,742-1,772	0,539
≥ UMP			

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *chi-square* (*Pearson chi-square*) diperoleh nilai \tilde{n} -value = 0,004. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak usia 10-12 tahun. Dari hasil analisis diperoleh nilai RP = 1,880 (CI 95%: 1,229-2,878) artinya responden yang mempunyai kebiasaan menggosok gigi yang buruk mempunyai peluang 1,880 kali lebih besar untuk menderita karies gigi dibandingkan responden yang mempunyai kebiasaan menggosok gigi yang baik.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *chi-square* (*Pearson chi-square*) diperoleh nilai \tilde{n} -value = 0,002. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada anak usia 10-12 tahun. Dari hasil analisis diperoleh nilai RP = 2,045 (CI 95%: 1,227-3,410) artinya responden yang mempunyai pengetahuan yang buruk mempunyai peluang 2,045 kali lebih besar untuk menderita karies gigi dibandingkan responden yang mempunyai pengetahuan yang baik.

Menurut hasil perhitungan dengan menggunakan uji *chi-square* (*Pearson chi-square*) diperoleh nilai \tilde{n} -value = 0,042. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pendidikan ibu dengan kejadian karies gigi pada anak usia 10-12 tahun. Dari hasil analisis diperoleh nilai RP = 1,567 (CI 95%: 1,023-2,401) artinya responden yang mempunyai ibu dengan pendidikan yang rendah memiliki peluang 1,567 kali lebih besar untuk menderita karies gigi dibandingkan responden yang mempunyai ibu dengan pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *chi-square* (*Pearson chi-square*) diperoleh nilai \tilde{n} -value = 0,009. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan

ibu dengan kejadian karies gigi pada anak usia 10-12 tahun. Dari hasil analisis diperoleh nilai RP = 1,805 (CI 95%: 1,127-2,892) artinya responden yang mempunyai ibu dengan pengetahuan yang buruk memiliki peluang 1,805 kali lebih besar untuk menderita karies gigi dibandingkan responden yang mempunyai ibu dengan pengetahuan yang baik.

Hasil perhitungan dengan menggunakan uji *chi-square* (*Pearson chi-square*) menunjukkan bahwa nilai \tilde{n} -value = 0,089. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara status pekerjaan ibu dengan kejadian karies gigi pada anak usia 10-12 tahun. Dari hasil analisis diperoleh nilai RP = 1,464 (CI 95%: 0,968-2,216) artinya responden yang mempunyai ibu dengan status bekerja memiliki peluang 1,464 kali lebih besar untuk menderita karies gigi dibandingkan responden yang mempunyai ibu dengan status tidak bekerja.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *chi-square* (*Pearson chi-square*) diperoleh nilai \tilde{n} -value = 0,539. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara penghasilan keluarga dengan kejadian karies gigi pada anak usia 10-12 tahun. Dari hasil analisis diperoleh nilai RP = 1,147 (CI 95%: 0,742-1,772) artinya responden yang berasal dari keluarga dengan penghasilan < UMP memiliki peluang 1,147 kali lebih besar untuk menderita karies gigi dibandingkan responden yang berasal dari keluarga dengan penghasilan ≥ UMP.

PEMBAHASAN

Kebiasaan Menggosok gigi

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Sumarti¹² di Kecamatan Gunungpati Semarang yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kebiasaan menggosok gigi pada anak dengan timbulnya penyakit karies gigi anak dengan (\tilde{n} -value = 0,035).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui adanya hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi. Hal tersebut disebabkan karena responden yang mempunyai kebiasaan menggosok gigi yang buruk tidak mengetahui waktu-waktu yang tepat dalam menggosok gigi serta bagaimana cara yang baik dan benar dalam menggosok gigi.

Hal tersebut dikarenakan kurangnya penyuluhan yang dilakukan oleh pihak

penyelenggaraan kesehatan setempat yaitu puskesmas pada responden mengenai pentingnya menggosok gigi dalam mencegah gigi berlubang serta kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua responden dalam menanamkan kebiasaan menggosok gigi yang baik.

Pengetahuan

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Rumini (2006) di SD Melati I dan SD Sendang Adi I Yogyakarta yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan anak dengan kejadian karies gigi dengan (\tilde{n} -value = 0,000)¹³.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui adanya hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian karies gigi. Hal tersebut disebabkan karena responden yang memiliki pengetahuan yang baik sebagian besar mengetahui waktu-waktu yang tepat dan baik untuk menggosok gigi sehingga hal tersebut diterapkan oleh responden dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Ibu

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Wigen dan Wang (2009) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian karies gigi pada anak dengan OR sebesar 2,1 yang berarti bahwa tingkat pendidikan ibu merupakan faktor resiko terjadinya karies gigi dan anak yang mempunyai ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki peluang 2,1 kali lebih besar untuk terkena karies gigi dibandingkan anak yang mempunyai ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi¹⁴.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian karies gigi. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah yaitu sebesar 82% kurang mengetahui mengenai cara memelihara dan merawat gigi anak dengan baik dan benar serta ketidaktahuan dampak dari gigi berlubang terhadap tumbuh kembang anak membuat ibu tidak pernah memanfaatkan kesehatan gigi untuk pemeliharaan kesehatan gigi responden kecuali terjadi ketanggalan pada gigi responden. Selain itu, ibu dengan pendidikan yang rendah sebagian besar kurang memperhatikan kondisi kesehatan gigi responden bahkan tidak

mengajak responden untuk menggosok gigi secara teratur.

Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Sariningrum (2009) di PAUD Jatipurno yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian karies gigi pada anak dengan (\tilde{n} -value = 0,021)¹⁵.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi. Hal tersebut disebabkan karena ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah sebagian besar tidak mengetahui pentingnya memeriksakan gigi anak secara berkala ke dokter gigi dan tidak mengetahui waktu-waktu yang baik untuk menggosok gigi, bagaimana cara menggosok gigi yang benar, bahaya gigi berlubang terhadap perkembangan anak serta tanda-tanda awal terbentuknya karies gigi sehingga ibu kurang memiliki kesadaran dan motivasi untuk merawat gigi anak dengan tidak membiasakan responden untuk menggosok gigi pada waktu-waktu yang tepat.

Menurut Chemiawan et. al (2004), kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut pada anak menyebabkan anak tidak dibiasakan untuk melakukan penyikatan gigi sejak dini oleh orang tua sehingga tidak adanya motivasi dan kesadaran dari anak untuk memelihara kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut¹⁶.

Status Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian Schou dan Uitenbroek (1995) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status pekerjaan orang tua dengan kejadian karies gigi pada anak. Status pekerjaan orang tua mempunyai pengaruh 2 (dua) kali lebih besar terhadap kesehatan gigi anak dibandingkan dengan kebiasaan menggosok gigi pada anak dan 4 (empat) kali lebih besar daripada tingginya frekuensi mengkonsumsi gula. Status pekerjaan ibu merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya karies gigi pada anak¹⁷.

Tidak adanya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian karies gigi. Hal tersebut disebabkan oleh adanya faktor lain yaitu rendahnya pengetahuan dan perhatian ibu terhadap kesehatan gigi anak. Rendahnya

pengetahuan ibu menyebabkan ibu dengan status yang tidak bekerja kurang menaruh perhatian terhadap kesehatan gigi anaknya sehingga meskipun waktu ibu tidak terbagi antara pekerjaan dan keluarga peluang responden untuk terkena karies gigi cukup besar.

Penghasilan Keluarga

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian Al-Hosani dan Rugg-Gunn (2001) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penghasilan keluarga dengan kejadian karies gigi pada anak dengan (\tilde{n} -value $< 0,005$)¹⁸ dan hasil penelitian Sihite (2005) di Kabupaten Kepulauan Riau yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penghasilan keluarga dengan kejadian karies gigi pada anak dengan (\tilde{n} -value $< 0,05$)¹⁹.

Tidak adanya hubungan antara penghasilan keluarga dengan kejadian karies gigi. Hal tersebut disebabkan persentase kejadian karies gigi pada responden dengan penghasilan keluarga $< UMP$ dan $\geq UMP$ tidak berbeda jauh yaitu 60,7% dan 52,9%. Tingginya prevalensi karies gigi pada responden dengan penghasilan keluarga $< UMP$ dipengaruhi oleh faktor keterbatasan biaya dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi yang dapat menunjang perkembangan gigi pada responden dan memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan gigi.

Namun dengan penghasilan $\geq UMP$ tidak menjamin orang tua untuk lebih memperhatikan kesehatan gigi pada responden dan memeriksakan gigi 6 bulan sekali secara berkala. Tidak hanya itu, responden dengan penghasilan keluarga $\geq UMP$ cenderung mempunyai uang jajan yang lebih besar sehingga frekuensi makan pada responden yang berasal dari keluarga dengan penghasilan $\geq UMP$ lebih sering dibandingkan responden yang berasal dari keluarga dengan penghasilan $< UMP$ sehingga apabila gigi tidak sering dibersihkan dapat menyebabkan karies gigi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 6 variabel yang diteliti terdapat 4 variabel yang berhubungan

dengan kejadian karies gigi pada anak usia 10-12 tahun yaitu kebiasaan menggosok gigi dengan nilai \tilde{n} -value = 0,004 dan RP = 1,880 (CI 95%: 1,229-2,878), pengetahuan dengan nilai \tilde{n} -value = 0,002 dan RP = 2,045 (CI 95%: 1,227-3,410), pendidikan ibu dengan nilai \tilde{n} -value = 0,042 dan RP = 1,567 (CI 95%: 1,023-2,401), dan pengetahuan ibu dengan nilai \tilde{n} -value = 0,009 dan RP = 1,805 (CI 95%: 1,127-2,892).

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan agar Puskesmas setempat untuk lebih meningkatkan kegiatan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dengan melakukan pemeriksaan dan pelayanan kesehatan gigi pada anak-anak sekolah disertai dengan penyuluhan tentang pentingnya merawat gigi dalam mencegah karies gigi secara berkala enam bulan sekali.
2. Diharapkan agar Puskesmas setempat bekerjasama dengan pihak sekolah untuk lebih mengaktifkan peran "Dokter-dokter kecil" yang beranggotakan para murid Sekolah Dasar untuk aktif dalam melakukan penyuluhan mengenai kesehatan gigi kepada teman-temannya dan secara periodik memberikan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan pelatihan pada mereka dalam tata cara merawat gigi yang baik dan benar untuk mencegah gigi berlubang.
3. Diharapkan pihak sekolah lebih mengaktifkan peran dan fungsi UKGS secara optimal di sekolah.
4. Diharapkan agar Puskesmas setempat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam melakukan penyuluhan kepada ibu para murid SD mengenai pentingnya merawat gigi anak sejak dini pada waktu-waktu tertentu yaitu pada saat para orangtua datang ke sekolah seperti saat penerimaan murid baru dan pembagian rapor murid.
5. Perlunya penelitian lebih lanjut dengan menambah beberapa faktor ekstrinsik lainnya yang mempengaruhi kejadian karies gigi pada anak seperti letak geografis dan jangkauan pelayanan kesehatan gigi

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia*. Dari: <http://depkes.go.id>. 2001. [diakses tanggal 1 Mei 2010].
2. Suwelo, Ismu Suharsono. *Karies Gigi pada Anak dengan Pelbagai Faktor Etiologi*. Jakarta: EGC. 1992.
3. Schuur, A.H.B. *Patologi Gigi-Geligi Kelainan-kelainan Jaringan Keras Gigi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1992.
4. Dewi, Nurmareta. *Hubungan Kebiasaan Makan dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Umur 6-9 tahun di SD Negeri 1 dan SD Negeri 8 Kayuagung Tahun 2010*, [Skripsi]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, Indralaya. 2007.
5. PDGI. *Lakukan Perawatan Gigi Menyeluruh*. Dari: <http://www.pdgi-online.com>. 2009. [diakses tanggal 2 Mei 2010].
6. Departemen Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia*. Dari: <http://depkes.go.id>. 2004. [dikases tanggal 1 Mei 2010].
7. Departemen Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia*. Dari: <http://depkes.go.id>. 2001. [diakses tanggal 1 Mei 2010].
8. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional*. Dari: <http://www.kesehatan.kebumenkab.go.id>. 2007. [dikases tanggal 30 April 2010].
9. Dinkes Kota Palembang. *Profil Kesehatan Kota Palembang tahun 2009*. Dinkes Kota Palembang. 2009.
10. Puskesmas Makrayu. *Profil Puskesmas Makrayu*. Palembang: Puskesmas Makrayu. 2009.
11. Houwink, et. al. *Ilmu Kedokteran Gigi Pencegahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1993.
12. Sumarti. *Hubungan antara Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Timbulnya Penyakit Karies Gigi Sulung pada Anak Pra Sekolah Usia 4-6 Tahun di Desa Sekaran Kecamatan Gunungpati Semarang*, [online skripsi]. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Dari: <http://digilib.unnes.ac.id>. 2007. [diakses tanggal 1 Mei 2010].
13. Rumini, Evi. *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Kejadian Karies Gigi (Studi Kasus pada SD Mlati I dan SD Sendang Adi I Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Yogyakarta)*. Dari: <http://etd.eprints.ums.ac.id>. 2006. [diakses tanggal 10 September 2010].
14. Wigen, T.I dan, Wang, N. J. 'Caries and Background Factors in Norwegian and Immigrant 5 Year Old Children', *Community Dentistry and Oral epidemiology*, [online], vol. 38, no. 1, pp. 19-28. Dari: <http://onlinelibrary.wiley.com>. 2010 [diakses tanggal 20 September 2010].
15. Sariningrum, Eviyati. *Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap Orang Tua tentang Kebersihan Gigi dan Mulut Balita Usia 3-5 Tahun dengan Tingkat Kejadian Karies di PAUD Jatipurno*. Dari: <http://etd.eprints.ums.ac.id>. 2009 [diakses tanggal 10 September 2010].
16. Chemiawan, et. al. *Prevalensi Nursing Mouth Caries pada Anak Usia 15-60 Bulan Berdasarkan Frekuensi Penyikatan Gigi di Posyandu Desa Cileunyi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Tahun 2004*. Dari: <http://unpad.ac.id>. 2004. [diakses tanggal 1 Agustus 2010].
17. Schouc, L dan Uitenbroek, D. Social and Behavioural Indicators of Caries Experience in 5-year-old Children, *Community Dentistry and Oral epidemiology*, [online], vol. 23, no. 5, pp. 276-281. Dari: <http://onlinelibrary.wiley.com>. 1995 [diakses tanggal 20 September 2010].
18. Al-Hosani, Eissa dan Rugg-Gunn, Andrew. 'Combination of Low Parental Educational Attainment and High Parental Income Related to High Caries Experience in Pre-school Children in Abu Dhabi', *Community Dentistry and Oral epidemiology*, [online], vol. 26, no. 1, pp. 31-36. Dari: <http://onlinelibrary.wiley.com>. 2001 [diakses tanggal 10 September 2010].
19. Sihite, Horas Jhon Piter. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Karies Gigi Susu Dan Strategi Penanggulangannya Pada Anak-Anak Di Kabupaten Kepulauan Riau Tahun 2005*. Dari: <http://repository.usu.ac.id>. 2005. [diakses tanggal 7 Agustus 2010].